

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Islam memandang pendidikan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan semata, lebih dari itu pendidikan adalah pembentukan karakter, moral, dan spiritual individu agar nantinya selaras dengan nilai-nilai ajaran agama. Sejak zaman Rasulullah saw., pendidikan menjadi hal yang fundamental dari dakwah dan pembinaan umat. Sehingga muncul dari keterangan-keterangan hadis banyak sekali tentang pengajaran yang dilakukan Nabi dalam mendidik para sahabat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia secara konstitusional diarahkan sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003. Namun realitas yang terjadi di lapangan menampilkan gambaran yang berbeda, fakta-fakta yang muncul terkait pendidikan Islam masa kini sangat memprihatinkan, terutama pada persoalan moral yang dengan itu merusak citra pendidikan Islam, padahal salah satu tujuannya adalah mengombinasikan kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang.

Gejala ini terlihat dari berbagai kejadian yang melibatkan murid. Contoh konkret dalam gejala krisis moral di kalangan pelajar salah satunya adalah peristiwa yang dilakukan oleh seorang murid yang menantang gurunya berkelahi, disebabkan tidak terima ditegur karena melanggar aturan sekolah. Kasus tersebut salah satu cerminan lemahnya pembinaan akhlak dan kurangnya penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan murid. Lebih luas dari hal itu, data menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun, sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik bahwasanya terdapat 6.325 kasus pada 2021, 7.007 kasus pada 2022, dan 7.762 kasus pada 2023, dan 11.685 kasus pada 2024. Artinya dari tahun ke tahun angka kenakalan selalu mengalami kenaikan angka, sehingga hal yang mengkhawatirkan apabila hal itu terus dibiarkan (Willyanda dkk., 2025).

Akar dari fenomena yang terjadi bukan hanya sekedar persoalan teknis pembelajaran semata, melainkan hal yang lebih mendasar, yaitu kegagalan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai moral sering kali terabaikan karena pembelajaran yang terlalu fokus pada aspek teoretis dan kurang menyentuh aspek afektif secara mendalam, padahal pendidikan Islam sejatinya merupakan pendidikan yang berasaskan moral, dan moral juga adalah hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw. (Al-Maliki, 2022).

Realitas menunjukkan krisis moral yang melanda pada generasi muda, terkhusus pada era globalisasi digital ini, berdampak pada meningkatnya kenakalan remaja, rendahnya kejujuran dan integritas akademik, meningkatnya kasus intoleransi, serta rendahnya partisipasi pada kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi semacam ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tentang iman, ibadah, dan akhlak belum tertanam secara utuh pada diri seorang murid, dan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran dan penanaman nilai-nilai tersebut (Maesak dkk., 2024).

Paradoks yang terjadi semakin nyata apabila ditinjau dari segi identitas suatu lembaga pendidikan, di mana pendidikan karakter masih berhenti pada level normatif-administratif dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi budaya sosial yang hidup pada lingkungan pendidikan, sehingga dari hal itu memperkuat kritik pada paradigma pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan kesadaran moral dan spiritual murid. Sehingga pendidikan saat ini kiranya perlu kilas balik sebagai bahan introspeksi tentang ketidaksesuaian yang dihadapi.

Keprihatinan atas lemahnya nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam pada proses pendidikan diakui oleh para pakar. Azyumardi Azra seorang akademisi dan cendekiawan muslim menuturkan bahwasanya pendidikan Islam telah gagal dalam membentuk murid yang memiliki akhlak, moral, atau budi pekerti yang baik, sementara di lapangan muncul berbagai fenomena seperti orang-orang cerdas yang bertengger di kursi panas, kekerasan, tawuran, dan hal-hal lain yang menggambarkan krisis karakter pada bangsa ini (Syakdiah dan Warda, 2021).

Konseptual nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dan turunan nilai akhlak seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), kesabaran (*ṣabr*), dan keadilan (*'adl*) sepatutnya menjadi baris moral yang membentengi murid dari derasnya arus perubahan sosial dan budaya global yang tidak sesuai dengan tuntunan. Namun, perubahan pola pikir dan gaya hidup yang diadopsi dari budaya luar terkadang menimbulkan benturan-benturan dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam belum benar-benar menjadi suatu fondasi hidup seorang murid, melainkan hanya sekedar pengetahuan yang berhenti pada pengetahuan.

Pendidikan Islam dalam khazanahnya menanamkan tiga nilai yang seharusnya menjadi pilar dalam proses pendidikan yang tidak terpisahkan, tiga nilai tersebut adalah nilai keimanan (*aqīdah*), nilai ibadah (*syarī'ah*), dan nilai akhlak (*akhlāq*). Nilai-nilai *tarbawī* tersebut membentuk kerangka Islam yang holistik (utuh), mencakup pembinaan iman, akal, dan akhlak seorang murid secara integral (menyeluruh). Nilai-nilai tersebut juga bersifat holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan spiritual secara simultan atau serentak, sebagaimana Rasulullah saw. memvisikan hal tersebut sebagai visi pendidikan dengan menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama (Kurniawan dkk., 2026; Malik dan Salmia, 2023).

Konsep *tarbiyyah* dalam Islam sebagaimana dirumuskan oleh para ulama menghendaki pada pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan (*ta'līm*), tetapi sekaligus pembentukan adab dan kepribadian (*ta'dīb*) serta menumbuhkan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara maksimal. M. Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwasanya pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya (Bulungo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ciri khas pendidikan berbasis kenabian (*Tarbiyyah nabawiyyah*) yang dipraktikan Nabi Muhammad saw. tidak hanya mendidik akal para sahabatnya, melainkan membentuk jiwa, menguatkan iman, serta membangun akhlak mulia secara menyeluruh.

Anugerah fisik sempurna merupakan anugerah dan amanah yang wajib disyukuri dan dimintai pertanggung jawabannya. Hal itu juga menjadi potensi yang Allah berikan, karena dengan itu aktivitas dapat ditunaikan dengan maksimal. Hal itu juga ditegaskan oleh Allah Swt. dalam surah At-Tin, 95:4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd li-kashf ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* menjelaskan ayat tersebut bahwasanya maksud dari *aḥsan taqwīm* yaitu makhluk yang Allah Swt. ciptakan dalam bentuk dan makna tersempurna. Allah Swt. menciptakannya dengan postur tubuh yang tegak, anggota badan yang proporsional, serta dianugerahi akal yang paling sempurna, pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas, dan budi pekerti yang tinggi, terutama ketika masa mudanya telah sempurna (Al-Bantani, 2021).

Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawīyyah* mengkonseptualisasikan nilai-nilai pendidikan kenabian ini dalam pesan tersirat dalam metode pembelajaran yang dilakukan Rasulullah saw. secara sistematis. Beliau menunjukkan bagaimana Rasulullah saw. mengintegrasikan antara nilai-nilai iman, ilmu, ibadah, amal, dan akhlak mulia dalam satu kesatuan proses pendidikan yang utuh.

Di masa kini, yang termasuk pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar berupa pergeseran nilai serta menurunnya relevansi metode pendidikan tradisional. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menggali kembali nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. sebagai model pendidikan yang utuh dan berkarakter. Di tengah arus modernisasi ini, banyak nilai-nilai luhur yang mulai terkikis. Karena hal itu, perlu dilakukan rekonstruksi model pendidikan Islam masa Rasulullah saw. guna menemukan kembali esensi pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (Hidayat dkk, 2024).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dari berbagai sumber klasik. Kajian terhadap kitab *Naṣāiḥul 'Ibād* karya Syekh Nawawi

al-Bantani mengidentifikasi nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji menyoroti nilai adab dan takzim sebagai syarat keberkahan ilmu yang dicari. Adapun penelitian yang berkaitan dengan karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki lebih banyak berfokus teks tersurat, khususnya metode pendidikan Islam yang digunakan Rasulullah saw. dalam mendidik sahabatnya, dan belum menyentuh penggalan nilai-nilai pendidikan Islam secara komprehensif dari kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* itu sendiri. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menggali, mengklasifikasikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* masih tergolong sangat terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi *research gap* yang hendak diisi pada penelitian ini.

Krisis moral yang tampak dalam pendidikan masa kini tampak jelas dari bertambahnya perilaku negatif dari kalangan murid, seperti *bullying*, penyalahgunaan teknologi, tidak beradab kepada guru, melalaikan ibadah, kurangnya keyakinan kepada Allah, dan penurunan moral, sementara sistem pendidikan lebih fokus pada aspek akademis dan kurang perhatian terhadap pengembangan moral. Kejadian itu membuat ruh pendidikan yang hakiki hilang dari tempat yang seharusnya. Hal itu menuntut jawaban dari khazanah pendidikan Islam klasik yang melahirkan para ahli ilmu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga unggul secara moral.

Kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* karya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani merupakan salah satu yang hadir untuk menjawab persoalan tersebut. Kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan kenabian yang tertuang dalam setiap metode pembelajaran yang Rasulullah saw. praktikkan. Hal ini juga mengindikasikan sumber nilai-nilai tersebut berasal dari makhluk termulia yaitu Nabi Muhammad saw. yang mustahil keliru dalam berbuat, karena Allah telah jaga beliau dengan sebaik-baiknya penjagaan. Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan merupakan proses memasukkan agama ke dalam hati, sehingga ruh beserta jiwa bergerak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pembahasan kitab ini juga memaparkan tentang bagaimana metode pembelajaran Nabawi diintegrasikan dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

Penghidupan kembali terhadap nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kenabian tersebut, memberikan harapan agar pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan murid yang unggul secara intelektual, tetapi juga dibarengi dengan keimanan yang kukuh, akhlak yang mulia, memiliki nilai religius yang dalam, mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang disyariatkan, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis berminat melakukan penelitian dengan mengangkat “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Uşûl At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah* Karya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki”.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan akidah yang tertuang dalam kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*?
2. Bagaimana nilai pendidikan ibadah yang tertuang dalam kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*?
3. Bagaimana nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*?
4. Bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam metode pembelajaran Nabawi pada kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*?
5. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* di SMPN 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan akidah yang tertuang dalam kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan ibadah yang tertuang dalam kitab *Uşûl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*.
4. Menganalisis integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam metode pembelajaran Nabi Muhammad saw. dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*.
5. Menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* di SMPN 1 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan serta membuka cakrawala keilmuan dalam pengembangan tentang wawasan keilmuan tentang pendidikan agama Islam yang bersناد pada nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian. Melalui eksplorasi mendalam dan sistematis, penelitian ini mencoba mengungkap pemahaman tentang konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad saw. atau pendidikan berbasis kenabian sebagai landasan secara filosofis dan metodologis dalam dunia pendidikan. Dengan pengkajian mendalam terhadap buku karya Sayyid Muhammad bin Alawiy Al-Maliki yaitu *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* serta sumber-sumber lainnya, baik yang klasik maupun kontemporer, penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah literatur akademik yang berlandaskan teori kenabian serta memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi perkembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang relevan dengan zaman saat ini.

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam bentuk gagasan serta inspirasi yang dapat diadopsi oleh para pendidik, pengelola institusi pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam perancangan sistem pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai pendidikan karakter, moral, intelektual, dan spiritual. Pendidikan berbasis kenabian menawarkan tata cara pengajaran yang dipandu oleh wahyu dan menghasilkan generasi-generasi terbaik dari para sahabat, baik dari segi moralitas maupun intelektual. Dengan metode yang ditawarkan pun diharapkan bisa menjadikan suasana belajar yang inklusif, humanis, serta bermakna. Dengan demikian, nilai-nilai yang tertuang bisa menjadi nilai pendidikan yang mampu

mengembalikan ruh pendidikan Islam dan dapat melahirkan generasi berintegritas tinggi juga berdaya saing global.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan fondasi pokok dalam membangun peradaban manusia, dan Islam menganggap peran pendidikan sebagai peran penting dalam pembentukan karakter, moral, serta pengetahuan individu yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam merupakan fondasi kuat dalam mendidik seorang muslim menjadi muslim berilmu dan ahli dalam pegamalan.

Pendidikan Islam diartikan sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai keislaman, melalui proses bimbingan, asuhan, dan penanaman nilai secara *tadarruj* (bertahap) kepada murid agar tumbuh berkembang secara optimal, baik jasmani, intelektual, maupun rohaninya. Tujuannya adalah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memahami ajaran Islam guna menjadikannya sebagai pandangan hidup, sehingga seluruh proses, metode, dan tujuannya senantiasa diwarnai oleh nilai keislaman (Aris, 2022). Sementara Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwasanya pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan murid agar memahami ajaran agama Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*), atau juga sebagai penolong murid dalam belajar (Jamaluddin, 2022).

Sejak masa Rasulullah saw., pendidikan telah mendapat perhatian yang khusus, bahkan diterangkan dalam kitab karangan Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, *Uṣūl At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah* bahwasanya dalam keadaan apa pun Rasulullah saw. adalah sosok guru yang membimbing . Pendidikan model seperti ini sangat dibutuhkan di masa saat ini, demi mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada keadaan yang seharusnya. Perkembangan zaman yang begitu pesat seolah menghilangkan ruh pendidikan Islam yang hakiki, sehingga yang terjadi hanya sekedar transfer pengetahuan tanpa adanya tindak lanjut atau implementasi, padahal buah daripada belajar adalah mengimplementasikan (Asy'ari, t.t.). Hal itu bisa disebabkan di antaranya karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari, kurangnya di terapkan nilai keimanan, keislaman, dan keihsanan dalam

proses pembelajarannya, atau menganggap proses belajar hanya sebagai seremonial, atau metode pembelajaran yang kurang tepat dalam penerapannya.

Atas dasar itu penulis bertujuan membahas tentang nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian, dengan tujuan mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada hakikatnya. Karena pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw. merupakan pendidikan tersukses yang melahirkan banyak sekali orang-orang yang ahli dalam ilmu, ahli dalam pengamalan ilmu, dan berakhlak mulia. Di antara penerapan teori yang diberlakukan oleh Rasulullah saw. adalah teori humanistik. Teori humanistik dalam pendidikan melihat manusia sebagai makhluk utuh dengan potensi alami untuk berkembang. Pendekatan ini membantu individu memahami diri dan lingkungannya, sehingga bisa mencapai keutuhan dan mengoptimalkan kemampuan (sebagai *insān kāmil*). Manusia dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang unik, sehingga pendidikan humanistik berfokus pada pembentukan integritas pribadi. Tujuannya agar murid mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, tetap berpegang pada nilai kemanusiaan, serta menggunakan ilmu dan teknologi tanpa kehilangan sisi manusiawi. Dengan begitu, pendidikan ini melindungi murid dari dampak negatif teknologi dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis (Ali Putri dkk., 2023).

Kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawīyyah* merupakan karya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani yang menjadi referensi utama pada penelitian ini. Kajian kitab ini berfokus pada fondasi pendidikan berlandaskan metode Nabi Muhammad saw.. Kitab ini menekankan bahwasanya pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan semata, melainkan juga terdapat di dalamnya karakter holistik yang terintegrasi dengan wahyu Ilahi dan hadis Nabi. Dihadirkan pula di setiap bab di kitab ini banyak sekali hadis-hadis Nabi, dikarenakan salah satu faktor yang menjadikan hal itu adalah beliau merupakan seorang ahli hadis Hijaz yang menjadi rujukan mah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kitab ini menyediakan kerangka *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kitab ini menyediakan kerangka teoretis untuk pendidikan agama Islam yang autentik serta menyoroti aspek spiritual dan etika, sehingga relevan untuk dikembangkan di konteks modern. Kitab ini juga menyediakan kerangka teoretis yang berisi penguraian metode-

metode praktis dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. melalui bukti riwayat yang ada, sehingga menjadi suatu landasan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode pembelajaran yang diterapkan.

Prinsip pembelajaran berbasis kenabian mencakup nilai-nilai inti seperti akidah sebagai dasar epistemologi, ajaran-ajaran syariat sebagai pengamalan hasil belajar sesuai tuntunan, *al-akhlāq al-karīmah*, serta keseimbangan holistik antara dunia dan akhirat. Pendidikan ini merupakan bentuk integrasi dari ilmu, iman, dan amal, di mana pengetahuan harus seiring dengan amal. Dikatakan tidak disebut ilmu apabila tanpa amal, juga tidak disebut amal tanpa ilmu (Assegaf, 2012). Prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka teoretis yang kemudian diterjemahkan ke dalam nilai-nilai pendidikan yang diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw. yang memungkinkan adanya transisi dari teori ke aplikasi.

Nilai-nilai pendidikan Islam muncul dari hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Al-Khattab ra. yang kemudian dicantumkan oleh para *muhaddisīn* dalam kitabnya. Di antara yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Imam Muslim dalam Shahih Muslimnya,

وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا . قَالَ صَدَقْتَ . قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ . قَالَ " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ " . قَالَ صَدَقْتَ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ . قَالَ " أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ "

“dan (Jibril as.) berkata: Beritahu aku tentang Islam! Rasulullah saw. berkata: Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baytullāh jika engkau mampu. Jibril as. berkata: Engkau telah berkata benar. Dia (Umar bin Khattab ra.) berkata: Kami terkejut, dia bertanya tetapi dia sendiri memverifikasi kebenarannya. Jibril as. berkata: Beritahu aku tentang iman! Nabi saw. menjawab: Bahwa engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari

akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik dan buruk. Jibril as. berkata: Engkau telah berkata benar. Jibril as. kembali berkata: Beritahu aku tentang ihsan. Nabi saw. berkata: Bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”.

Kemudian diambil pengertian, bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber kepada Rasulullah saw. ada tiga, yaitu nilai akidah yang diambil dari nilai-nilai keimanan, nilai syariat/ibadah yang diambil dari nilai keislaman, dan nilai akhlak mulia yang diambil dari nilai keihsanan.

Iman adalah membenaran dengan hati, berupa ketundukan dan menerima terhadap sesuatu yang diketahui secara *darūrī* (pasti) yaitu yang telah jelas dan masyhur sebagai bagian dari agama Nabi Muhammad saw. sehingga orang awam pun mengetahui hal itu. Pembahasannya adalah seperti keesaan Allah, kenabian para Nabi terdahulu, kebangkitan dari kubur, pembalasan (kebaikan dan kejahatan), kewajiban salat, zakat, haji, haramnya khamar, haramnya riba, haramnya zina, dan pembahasan-pembahasan lainnya. Iman merupakan membenaran hati semata, dan dengannya berlaku hukum-hukum akhirat, sementara pengakuan lisan adalah syarat untuk berlakunya hukum-hukum dunia (Al-Irbili, 2006).

Islam adalah kepatuhan dan ketundukan kepada sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dari hal-hal yang diketahui secara *darūrī* (pasti) yang merupakan bagian dari agama. Maksud dari kepatuhan disini adalah pengakuan lisan terhadap seluruh ajaran Nabi Muhammad saw. yang diwujudkan di antaranya dengan mengucapkan *syahadatain*, dan pengucapan itu harus disertai keimanan, serta melakukan seluruh ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. (Al-Irbili, 2006).

Sedangkan ihsan merupakan seorang hamba beribadah kepada Tuhannya seakan-akan ia melihat-Nya. Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli menyatakan bahwa ihsan adalah *muqārabah* (kesadaran penuh akan pengawasan Allah) dalam seluruh ibadah, mencakup iman dan Islam, sehingga seluruh ibadah seorang hamba berada dalam keikhlasan dan sifat terpuji lainnya (Al-Irbili, 2006).

Ketiga nilai tersebut (iman, Islam, dan ihsan) kemudian diintegrasikan sebagai dasar dari nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian bertransformasi

namanya menjadi nilai, nilai akidah (dari nilai iman), syariat/ibadah (dari nilai Islam), nilai akhlak (diambil dari nilai ihsan). Senada dengan penelitian Haerudin dan Inayah bahwasanya *Al-Iman* dikembangkan melalui kajian ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam. Sedangkan *Al-Islam* dikembangkan melalui kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ilmu Hadis, Usul Fikih dan Fikih. Sementara *al-Ihsān* dikembangkan melalui kajian Ilmu Akhlak atau Tasawuf (Haerudin & Inayah, 2022). Selaras juga dengan penelitian oleh Siregar dan Daulay (2022) bahwasanya dari hadis Jibril dari tersebut terintegrasi kandungan hadis Jibril tersebut menjadi nilai-nilai pendidikan berupa nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

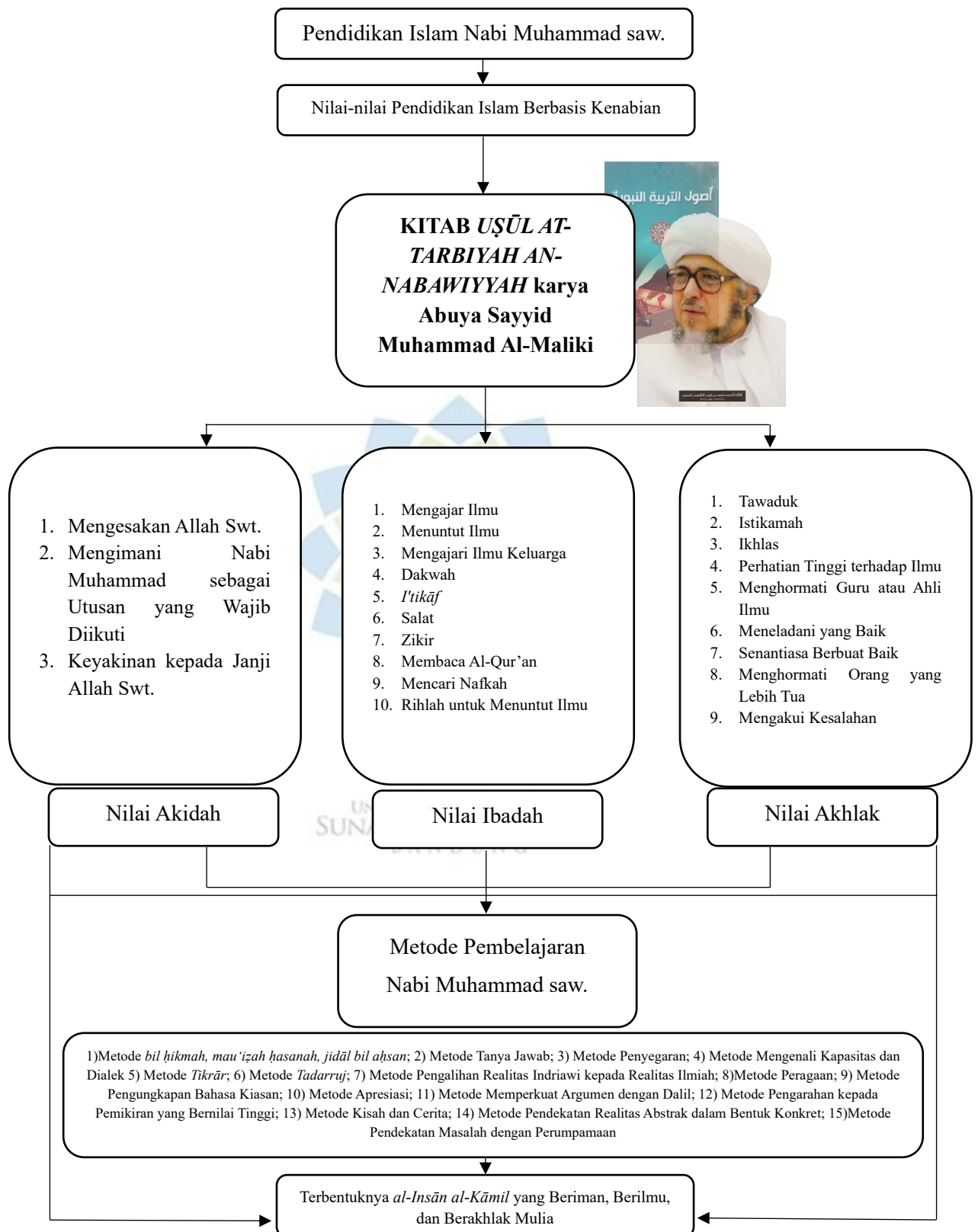
Konsep-konsep pembelajaran berbasis kenabian merupakan bentuk pengembangan praktik dari prinsip-prinsip holistik yang menekankan pengembangan iman, ilmu, amal, dan akhlak mulia untuk membentuk individu yang seimbang. Proses pembelajaran berpegang pada *Tarbiyyah*, proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan jasad, akal, jiwa, serta potensi guna mencapai kesempurnaan fitrah, kemandirian dan rida Allah, sebagaimana Nabi Muhammad saw. mendidik para sahabat dengan akhlak yang baik. Pada proses pengajaran *ta'lim* menekankan pada pengetahuan yang sistematis melalui majelis ilmu yang dihadirkan untuk semua kalangan. Pada proses latihan *tadrīb* melibatkan praktik langsung dan pembiasaan yang nantinya muncul keistikamahan, seperti melatih shalat berjamaah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pada proses *tahzīb* dan *ta'dīb* menekankan kepada pendidikan tata krama atau kesopanan juga akhlak mulia, membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati. Konsep-konsep ini saling mendukung, memungkinkan peralihan ke metode praktis dan penerapan modern, seperti pendidikan berbasis proyek untuk menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan esensi Islam.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada metode-metode yang ada bukan hanya bersifat historis, melainkan terdapat nilai universal yang bisa dinilai relevansinya dengan pendidikan agama Islam modern, sehingga sangat memungkinkan penerapannya dengan konteks masa kini. Metode pembelajaran Nabi Muhammad saw. melibatkan banyak teknik, seperti dialog interaktif, *role model* atau keteladanan, pengulangan, pembelajaran berbasis kisah serta

pendekatan personal yang disesuaikan dengan audiens. Beliau mengombinasikan antara hafalan, penafsiran, serta aplikasi etis dalam pengajaran Al-Qur'an, menggunakan metode cerita, pertanyaan teoretis, dan praktik langsung untuk memperkuat pemahaman, sehingga pembelajaran berlangsung dinamis yang kemudian membentuk jiwa dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan agama Islam kontemporer memandang nilai-nilai ini tetap relevan untuk mengatasi tantangan globalisasi, teknologi, serta pluralisme. Pengadopsian nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian menjadi langkah yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini. Teori-teori modern yang muncul bisa diintegrasikan dengan teori-teori kenabian bahkan bisa dimodifikasi dengan berlandaskan teori kenabian yang bersumber dari wahyu. Dan akhirnya kita bisa menyadari bahwasanya konsep besar pendidikan terbaik adalah konsep pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad saw.. Dengan merujuk ke kitab sebagai sumber pokok, kerangka ini menegaskan bahwasanya metode Nabawi bukan hanya peninggalan masa lalu, akan tetapi suatu cara penyesuaian diri dengan tantangan pendidikan modern seperti globalisasi dan teknologi, sehingga ruh pendidikan Islam tetap berlanjut dan tidak hilang ditelan zaman. Sebagaimana dituturkan oleh Al-Imam Abdullah bin Mubarak ra. dalam mukadimah Shahih Muslim, bahwasanya agama ini adalah sanad (mata rantai), kalau tidak ada sanad, maka seseorang pasti akan berucap sesuai dengan kehendaknya (Al-Naysaburi, 1955).

Untuk memudahkan analisis nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian dari kitab *Uṣūl At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah* karya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, maka penulis menyajikan sebuah *mind map* sebagai alat visual untuk memetakan penelitian yang akan dibahas agar memudahkan dalam mengambil intisari pembahasan dalam penelitian ini. Berikut adalah *mind map* yang akan disajikan tersebut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dari berbagai sumber klasik. Kajian terhadap kitab *Nasāihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Bantani mengidentifikasi nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Kajian terhadap kitab *Ta'līm al-Muta'allim* karya Syekh al-Jarnuzi menyoroti nilai adab serta takzim sebagai syarat keberkahan ilmu. Kajian terhadap kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* memaparkan metode-metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabatnya (Muzaki, 2025; Nadjib dan Munadirin, 2023; Nida', 2024; Rhofiq, Ashari, dan Mahfudin, 2025). Adapun penelitian yang berkaitan dengan karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki lebih banyak terhadap teks tersurat, khususnya fokus pada metode pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat, dan sangat sedikit yang menyentuh penggalan nilai-nilai pendidikan Islam secara komprehensif terhadap kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*.

Keterbatasan dari penelitian-penelitian di atas terletak pada cakupannya yang masih parsial (tidak menyeluruh). Kajian-kajian tersebut umumnya menggali beberapa nilai secara terbatas tanpa mengintegrasikan dalam satu kerangka nilai pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Selain itu, kajian terhadap karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki khususnya pada kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* hanya terbatas pada metode pendidikan Islam tanpa menyentuh pendalaman nilai-nilai pendidikan Islamnya. Di samping itu, kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mendasar yang dihadapi pendidikan Islam masa kini, yaitu krisis moral yang tampak nyata dari bertambahnya perilaku negatif di kalangan murid. Sementara itu, pendidikan saat ini lebih berfokus pada pencapaian akademis dan kurang menempatkan perhatiannya pada aspek moral dan spiritual. Kondisi ini yang menyebabkan ruh pendidikan Islam seolah menghilang dari tempatnya. Hal ini menuntut jawaban khazanah pendidikan Islam klasik yang sukses melahirkan para ahli ilmu yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual.

Penelitian yang terbatas tersebut membuka celah nyata untuk melakukan penelitian baru yang memaparkan kajian khusus yang menggali, mengklasifikasi, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki yang mencakup dimensi iman, ibadah, dan akhlak. Kitab ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki kajian-kajian sebelumnya, di antaranya adalah muatannya yang memuat nilai-nilai pendidikan yang langsung merujuk pada praktik Rasulullah saw. secara menyeluruh melalui riwayat-riwayat hadis yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus memaparkan bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam setiap metode pembelajaran yang beliau praktikkan. Sumber nilai yang termuat pun bersumber dari makhluk termulia yaitu Nabi Muhammad saw. yang digelar *al-Amīn*, sosok yang dipercaya kawan maupun lawan. Kekosongan inilah yang menjadi *research gap* yang hendak diisi pada penelitian ini.

Berangkat dari kesenjangan tersebut dan dalam rangka mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sesuai dengan manhaj Nabi Muhammad saw., penelitian ini berupaya menggali secara sistematis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islami sejatinya merupakan proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak selaras dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kutipan-kutipan yang dominan diambil dari kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama menjadi salah satu pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penghidupan kembali nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kenabian diharapkan pendidikan Islam melahirkan melahirkan murid yang memiliki intelektual yang matang, keimanan yang kukuh, akhlak yang mulia, sikap religius yang melekat, giat dalam mengamalkan ajaran-ajaran syariat, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga terbentuk menjadi sosok yang *al-Insān al-Kāmil*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki kajian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian yang diintegrasikan dari metode pendidikan kenabian

berdasarkan analisis kitab karya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, yaitu *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawīyyah*. Sejauh penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang dengan spesifik membahas nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian yang berlandaskan kitab karya Abuya Sayyid Muhammad *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawīyyah* yang dibahas secara spesifik poin ke poinnya.

Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang relevan membahas nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian sebagai dasar atau rujukan dalam melaksanakan amanah pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Jibril – Fadhil Khalid Harefa (Harefa, 2022)

Persamaan penelitian terletak pada fokus kajiannya, yaitu eksplorasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang diinspirasi oleh praktik dari nabi Muhammad saw., yang dikenal sebagai pendidikan Nabawi, dengan penekanan aspek normatif dan etis dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitiannya terletak pada penitikberatan pada kajiannya, penelitian terdahulu fokus pada satu hadis yang dikenal dengan hadis Jibril, sementara penelitian ini menjadikan satu kitab sebagai fokus kajian penelitiannya, sehingga muncul banyak keterangan-keterangan yang bisa diambil nilai-nilainya. Penelitian terdahulu juga sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kenabian memiliki celah penelitian pada aspek keluasan dan kedalaman sumber kajian. Fokus kajian terhadap satu hadis membuat ruang eksplorasi nilai yang dihasilkan cenderung terbatas pada konseptual iman, Islam, ihsan dalam satu riwayat. Sementara pada penelitian ini mengambil pengkajian satu kitab sebagai objek kajian, dari situ memungkinkan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih komprehensif.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra – Fina Sofiana (Sofiana, 2021)

Persamaan penelitian terletak pada fokus kajiannya, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan mengacu pada tiga nilai pendidikan Islam. Namun,

perbedaan penelitiannya terletak pada buku yang dijadikan sebagai sumber primer, penelitian terdahulu menggunakan buku fiksi, sementara penelitian ini menggunakan buku non fiksi, sehingga lebih nyata untuk diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penelitian sebelumnya membahas nilai-nilai pendidikan, namun penelitian terdahulu menghadirkan cerita-cerita fiksi, sehingga bersifat imajinatif untuk diinterpretasikan, sementara penelitian ini berisi cerita-cerita sejarah yang nyata, benar-benar terjadi, sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib* Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki – Muhammad Nurul Anam (Anam, 2023).

Persamaan penelitiannya terletak pada tokoh pemikirnya, yaitu dari kalangan ulama, fokus pembahasannya mengkaji tentang pendidikan. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada kitab yang dikaji, yaitu kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah*, serta tema pembahasannya yang lebih fokus membahas nilai-nilai pendidikan berbasis kenabian. Penelitian terdahulu dikaji pemikiran seorang Ulama bernama Sayyid Muhammad namun belum mengkaji dengan fokus kitab yang membahas tentang konsep pendidikan berbasis kenabian serta nilai-nilai yang dihadirkan masih terfokus pada satu nilai. Hal ini menunjukkan masih ada ruang untuk lebih dalam mengkaji aspek nilai-nilai yang lebih komprehensif. Penelitian ini menghadirkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya aspek akhlak, tetapi aspek tauhid dan ibadahnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pemetaan pemikiran pendidikan ulama secara lebih tematik dan mendalam.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *Nasā'ihul 'Ibād* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka – Ilham Aunur Rhofiq, Muhammad Yahya Ashari, Agus Mahfudin (Rhofiq dkk., 2025)

Persamaan penelitian terletak pada pembahasan penelitiannya, yaitu berfokus di bidang pendidikan dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan berteori dengan tiga nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Perbedaan penelitiannya terletak pada salah satu objek yang

dikaji. Penelitian terdahulu memfokuskan kajian nilai pendidikan terhadap kurikulum merdeka, sementara penelitian ini tidak membatasi nilai pendidikan hanya pada kurikulum merdeka, tetapi segala proses pendidikan.

5. Metode Pendidikan Nabawi Dalam Kitab *Ushulut Tarbiyyah AnNabawiyah* Karya Prof. Dr. Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern) – Abdullah Sahal Abu Nida' (Nida', 2024)
Persamaan penelitiannya terletak pada tokoh pemikirnya yaitu Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki dan pada kitab bahasannya yang jadi sumber primer, yaitu kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawīyyah*. Fokus penelitiannya juga sama dalam ruang lingkup pendidikan dan metodologinya menggunakan metode konten analisis serta studi pustaka. Perbedaan penelitiannya terletak pada poin-poin bahasannya, pada penelitian sebelumnya fokus membahas metode pendidikan, sementara pada penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut. Pada penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek metode pendidikan. Belum terdapat kajian yang khusus menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut. Penelitian ini menghadirkan analisis yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah an-Nabawīyyah*, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami konstruksi pemikiran pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, tidak hanya dari sisi metode, tetapi dari substansi nilai yang melandasinya.

6. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMP Takhassus Al Miftah Limpung – Akhmad Ainun Najib dan Ahmad Munadirin (Nadjib dan Munadirin, 2023)

Persamaan penelitian terletak pada pembahasan penelitiannya, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu kitab yang dikarang oleh seorang ulama. Perbedaan penelitiannya terletak pada kitab kajiannya, penelitian terdahulu menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Jarnuzi dan hanya memfokuskan pada nilai akhlak salah satu objek yang dikaji. Penelitian ini tidak membatasi nilai pendidikan hanya pada nilai pendidikan

akhlak, tetapi nilai lainnya seperti nilai akidah dan ibadah dibahas pula serta konsep yang disajikan lebih komprehensif.

